

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Puskesmas, Puskesmas merupakan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang bertugas menyelenggarakan dan mengkoordinasikan pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif di wilayahnya masing-masing. Puskesmas memainkan peran penting sebagai penyedia layanan kesehatan primer, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan yang komprehensif, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan. Selain menyediakan pelayanan kesehatan, Puskesmas juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan mendukung pembangunan kesehatan di wilayahnya masing-masing (Kementerian Kesehatan, 2024).

Salah satu layanan prioritas di Puskesmas adalah promosi kesehatan. Promosi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka melalui peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan penerapan gaya hidup sehat (Theresia et al., 2023). Di pusat kesehatan masyarakat, promosi kesehatan dilakukan melalui kegiatan komunikasi, informasi, dan pendidikan (IEC), penyuluhan, konseling kesehatan, pemberdayaan kader, advokasi, dan kolaborasi dengan berbagai sektor. Implementasi promosi kesehatan yang efektif sangat mendukung keberhasilan program kesehatan di pusat kesehatan masyarakat, karena perubahan perilaku masyarakat merupakan faktor penting dalam mencegah berbagai masalah kesehatan (Windi, 2019).

Keberhasilan kegiatan promosi kesehatan dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang baik. Dalam promosi kesehatan, fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan untuk menetapkan target, tujuan, strategi, media, dan indikator keberhasilan program (Wayan et al., 2024). Selanjutnya, pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas dan membangun koordinasi antar staf dan lintas sektor. Tahap pelaksanaan adalah pelaksanaan kegiatan

promosi kesehatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sementara itu, pemantauan dan evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan program dan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan. Penerapan fungsi manajemen yang baik akan membuat pelaksanaan program lebih efektif dan efisien, sehingga mencapai tujuan pembangunan kesehatan (Fahmi, 2023).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan, yang mengakibatkan tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, produktivitas di masa dewasa, dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, pencegahan stunting memerlukan pendekatan komprehensif, mulai dari sebelum kehamilan, selama kehamilan, hingga masa balita, melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Puskesmas memainkan peran penting dalam mempercepat pengurangan stunting melalui berbagai kegiatan, seperti memantau pertumbuhan balita di Pos Kesehatan Terpadu (Posyandu), memberikan makanan tambahan (PMT), konseling gizi, kelas untuk ibu hamil dan balita, kunjungan rumah, dan kerja sama dengan berbagai program dan sektor terkait (Nurjanah & Iswanto, 2023). Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan yang diberikan tetapi juga pada implementasi promosi kesehatan yang efektif. Melalui promosi kesehatan, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang lebih baik terkait pemenuhan kebutuhan gizi, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan bayi dan anak usia dini (PMBA), serta pentingnya memantau pertumbuhan balita secara teratur (Setiawan et al., 2024).

Secara global, stunting tetap menjadi masalah gizi yang membutuhkan perhatian. Menurut data dari WHO, pada tahun 2024 sebanyak 23,2% balita di seluruh dunia mengalami stunting, yang mewakili sekitar 150,2 juta anak. Hal ini berarti bahwa hampir satu dari empat balita di seluruh dunia mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Data ini menunjukkan bahwa stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang perlu dicegah dan ditangani (WHO, 2024). Di Indonesia, stunting juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan

masyarakat. Pada tahun 2024, prevalensi stunting secara nasional mencapai 19,8%, yang menunjukkan bahwa hampir 20% balita mengalami stunting, ini berarti sekitar 20 dari setiap 100 balita di Indonesia mengalami stunting (Kemenkes, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui berbagai pendekatan, seperti mengatasi faktor yang memengaruhi status gizi balita (Susanti et al., 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2025, prevalensi stunting di Kota Yogyakarta dalam lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2020 prevalensi stunting sebesar 14,36%, kemudian turun menjadi 12,88% pada tahun 2021 dan 10,80% pada tahun 2022. Pada tahun 2023 angka stunting sempat meningkat menjadi 11,76%, namun kembali menurun menjadi 10,07% pada tahun 2024. Meskipun angka stunting sudah berada di bawah target Pemerintah Kota Yogyakarta, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting tetap perlu dilakukan agar jumlah kasus stunting terus menurun (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2025).

Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Kraton di Kota Yogyakarta melaksanakan berbagai kegiatan dalam program pencegahan dan penanganan stunting. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab program gizi, kegiatan yang dilakukan meliputi pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu, validasi data balita stunting, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita dan ibu hamil, konseling gizi, kelas untuk ibu hamil dan balita, kunjungan rumah, serta kerja sama dengan berbagai program dan sektor terkait. Program ini ditujukan untuk balita stunting, balita berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, ibu hamil, ibu menyusui, dan calon pengantin yang memiliki faktor risiko. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Kraton masih di bawah target yang ditetapkan Pemerintah Kota Yogyakarta, terdapat peningkatan kasus di salah satu kecamatan sehingga diperlukan upaya yang lebih optimal dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting.

Dalam pelaksanaannya, program stunting di Puskesmas Kraton masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan wawancara, kendala-kendala tersebut meliputi keterbatasan tenaga kesehatan, keengganan keluarga untuk berpartisipasi dalam intervensi tenaga kesehatan, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang stunting, pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan praktik pemberian makan bayi dan anak usia dini (PMBA). Lebih lanjut, meskipun pemantauan status gizi balita telah dilakukan setiap bulan, proses evaluasi program di tingkat manajemen masih perlu ditingkatkan untuk memastikan implementasi program yang lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan fungsi manajemen dalam program pencegahan dan penanggulangan stunting menjadi hal yang penting untuk dikaji. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan di lapangan, tetapi juga dipengaruhi oleh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh puskesmas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penerapan fungsi manajemen program pencegahan dan penanggulangan stunting berdasarkan pendekatan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) di Puskesmas Kraton Kota Yogyakarta sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana program tersebut dilaksanakan serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi fungsi manajemen program pencegahan dan pengendalian stunting menggunakan pendekatan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) di Puskesmas Kraton, Kota Yogyakarta.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Identifikasi proses perencanaan (*Planning*) dalam program pencegahan dan penanggulangan stunting di Puskesmas Kraton Kota Yogyakarta.
2. Identifikasi proses pengorganisasian (*Organizing*) dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan stunting di Puskesmas Kraton Kota

Yogyakarta.

3. Identifikasi proses pelaksanaan (*Actuating*) program pencegahan dan penanggulangan stunting serta keterlibatan lintas program dan lintas sektor di Puskesmas Kraton Kota Yogyakarta.
4. Identifikasi proses pengawasan (*Controlling*) melalui kegiatan monitoring dan evaluasi program pencegahan dan penanggulangan stunting di Puskesmas Kraton Kota Yogyakarta.

1.2.3 Manfaat

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan fungsi manajemen (POAC) dalam program pencegahan dan penanggulangan stunting di puskesmas.
 - b. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis pelaksanaan program kesehatan serta memahami permasalahan yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Puskesmas

Memberikan masukan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pelaksanaan fungsi manajemen dalam program pencegahan dan penanggulangan stunting di Puskesmas Kraton Kota Yogyakarta.

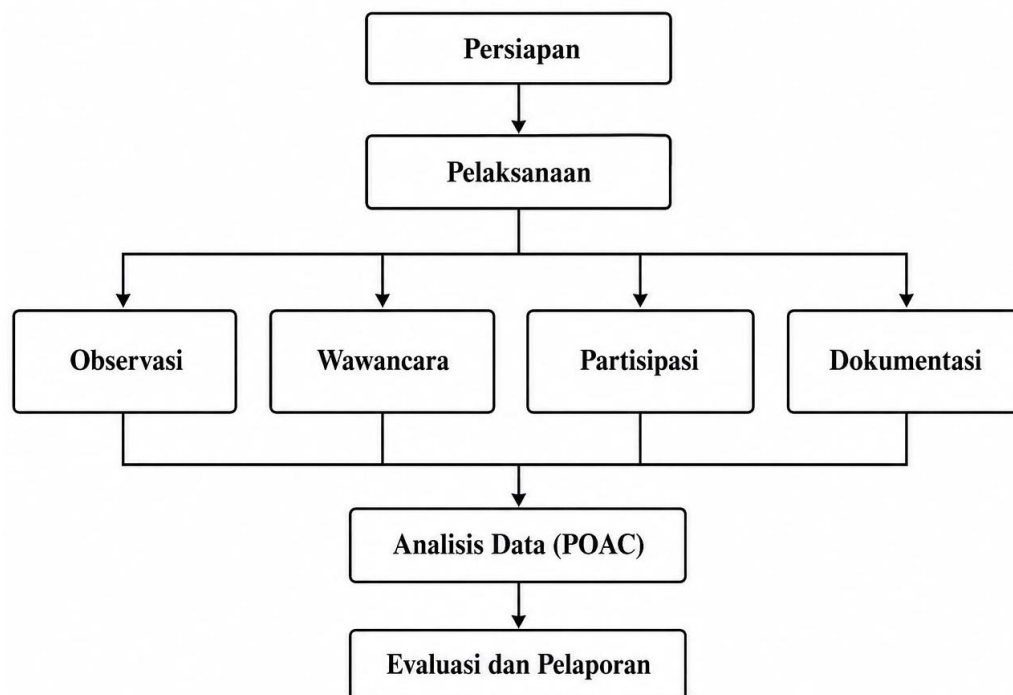
3. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat melalui peningkatan kualitas pelaksanaan program stunting sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas Kraton Jl. Langenastran Kidul No.:3, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55131, yang merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Adapun pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 29 Juni hingga 01 Agustus 2025, sehingga memberikan rentang waktu yang cukup untuk menjalankan seluruh rangkaian program yang telah direncanakan.

1.4 Metode Pelaksanaan



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan magang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis data, serta evaluasi dan pelaporan. Pada tahap persiapan, penulis melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Kraton Kota Yogyakarta, menyusun rencana kegiatan, dan menyiapkan kebutuhan yang diperlukan selama magang. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan penanggung jawab program gizi, ikut terlibat dalam kegiatan puskesmas, serta mengumpulkan dokumentasi sebagai data pendukung. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) untuk mengetahui bagaimana fungsi manajemen diterapkan dalam program pencegahan dan penanggulangan stunting. Tahap terakhir adalah menyusun hasil analisis ke dalam laporan magang sebagai bentuk evaluasi dan dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan.